PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN *FREIER VORTRAG-2* MELALUI PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DI JURUSAN BAHASA JERMAN FAKULTAS BAHASA SENI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Endang K. Trijanto

Abstract: This classroom action research aimed to improve the lecturer performance and the students' learning achievement in the subject matter *Freier Vortrag-2* (German high level oral skill). Through practice and directed learning strategy, students' security feeling in expressing ideas has developed. In the implementation, students have been instructed to do small research according to their choice. The results of this classroom action research indicate that applying the constructivism strategy could improve students' achievement in German high level oral skill.

Key words: German oral skill, learning strategy, student's security feeling.

PENDAHULUAN

Meningkatkan kualitas pembelajaran adalah hal yang perlu dilakukan pengajar dan pengampu mata kuliah. Dengan memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajarannya, berarti pengampu mata kuliah juga memperbaiki kinerjanya. Dengan kesadaran tersebut ia juga memperbaiki mutu di tempat mengajar, dalam hal ini di jurusan bahasa Jerman khususnya, dan Fakultas Bahasa Seni (FBS) serta Universitas Negeri Jakarta (UNJ) pada umumnya.

Endang K. Trijanto adalah dosen Fakultas Bahasa Seni Universitas Negeri Jakarta

Mata kuliah kebahasaan Jerman, khususnya mata kuliah *Freier Vortrag-2* adalah mata kuliah yang wajib ditempuh mahasiswa di Jurusan Bahasa Jerman. Mata kuliah ini ditawarkan pada mahasiswa semester enam. Secara singkat mata kuliah *Freier Vortrag-2 (selanjutnya disingkat FV-2)* di jurusan bahasa Jerman FBS-UNJ dapat dijelaskan sebagai berikut: mata kuliah ini adalah mata kuliah prerekuisit, artinya mahasiswa yang menempuh mata kuliah ini sudah harus lulus mata kuliah kebahasaan Jerman dari satu sampai dengan kebahasaan Jerman lima. Atau tepatnya mahasiswa sudah lulus mata kuliah *Sprache 1, 2, 3, dan 4, Strukturen 1,2,3, dan 4* juga *Arbeit am Text-1, Schriftlicher Ausdruck-1 dan Freier Vortrag-1* (lihat Buku Pedoman Akademik UNJ, 2003); dan menurut *Europarat*, tingkat kebahasaan Jerman mahasiswa adalah setingkat *B-1* akhir dan atau menuju *B-2*.

Pada semester genap tahun 2004 mahasiswa yang mendaftar dan mengikuti perkuliahan *FV-2* berjumlah dua puluh delapan orang. Karena jumlah mahasiswa yang mendaftar mata kuliah kebahasaan ini cukup besar, dan khususnya mata kuliah ini adalah mata kuliah yang mengutamakan keterampilan bahasa lisan, sehingga perkuliahan *FV-2* diputuskan untuk diampu oleh dua orang dosen. Setiap dosen pengampu membimbing empat belas orang mahasiswa. Dengan mengampu sejumlah mahasiswa tersebut diharapkan pembelajaran akan lebih kena sasaran serta efektif.

Pada awal perkuliahan sebagaimana lazimnya kontrak kuliah untuk satu semester dan hal terkait dengan perkuliahan telah disosialisasikan. Demikian juga dengan prosedur penilaian dan tugas-tugas yang akan diterapkan. Namun sejak awal perkuliahan, peneliti atau penulis artikel ini melihat bahwa mahasiswa yang mendaftar mata kuliah *FV-2* pada tahun kuliah ini berasal dari berbagai angkatan, artinya tidak hanya murni dari tahun angkatan tertentu. Beberapa mahasiswa bahkan berasal dari tahun-tahun angkatan sebelumnya. Mahasiswa tersebut telah dengan susah payah mencapai semester enam ini. Sekalipun tingkat kebahasaan Jermannya sama, akan tetapi prestasi dan kadar kemahiran berbahasanya berbeda. Dengan demikian untuk meningkatkan kualitas perkuliahan *FV-2* peneliti/penulis perlu melakukan berbagai upaya perbaikan, agar keberhasilan belajar mahasiswa serta peningkatan mutu perkuliahan *FV-2* dapat dicapai, terutama dalam rangka menindaklanjuti pencanangan serta pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di Perguruan Tinggi mulai tahun 2005.

Dari latar belakang tersebut dapat diidentifikasikan hal-hal berikut,(1) Upaya perbaikan apakah yang diperlukan dosen pengampu mata kuliah F*V-2*

untuk mengelola proses belajar mengajar di kelas? (2) Apakah kontrak kuliah/Satuan Acara Perkuliahan (SAP) perlu ditinjau kembali, agar upaya perbaikan dapat lebih mendasar dan terarah? Dengan meninjau kembali kontrak kuliah/SAP yang telah dirancang untuk satu semester, diasumsikan bahwa dosen pengampu telah memperhitungkan pelaksanaan perkuliahan, sehingga pertanyaan-pertanyaan berikut dapat digulirkan, yaitu (3) Standar kompetensi bahasa Jerman secara lisan apa sajakah yang telah dipersiapkan dosen? (4) Apakah masalah belajar dan cara penyelesaian tugas mahasiswa sudah menjadi pertimbangan dosen di dalam perencanaan perkuliahan? (5) Tugas pengayaan apa sajakah yang perlu dipersiapkan dan dilakukan dalam menunjang pencapaian kompetensi pembelajaran? (6) Tugas belajar mandiri apakah yang diperlukan mahasiswa agar kesinambungan belajar tercapai? (7) Mengingat bahwa ketuntasan belajar perlu mencapai skor tertentu, upaya apakah perlu dipersiapkan agar setiap mahasiswa mempunyai kesadaran melakukan *life long learning* bagi dirinya sendiri? (8) Apakah dalam perencanaan pembelajaran mahasiswa juga berlatih berbagai teknik belajar, serta menyiapkan portofolio baginya? (9) Bagaimanakah penerapan dan pengevaluasian hasil belajar dilakukan? (10) Apakah refleksi dalam perkuliahan *FV-2* juga diterapkan, dan siapa sajakah yang terlibat dalam refleksi diri tersebut? (11) Setelah refleksi diri, perbaikan perencanaan apa sajakah yang masih perlu dilakukan?

Dengan mengidentifikasikan masalah sebagaimana dilakukan dan untuk mengatasi permasalahan yang timbul perlu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diterapkan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *classroom action research* adalah suatu bentuk penelitian untuk memperbaiki kinerja, dalam hal ini kinerja dosen dalam proses belajar mengajarnya (Hardjodipuro, 1997). Kesenjangan dalam penerapan perkuliahan, sekali pun telah disusun SAP untuk kurun waktu satu semester, merupakan masalah yang perlu segera dicarikan jalan keluar. Dengan demikian: Apakah strategi pendekatan konstruktivisme dapat dipergunakan untuk menunjang perkuliahan *Freier Vortrag-2* ?

Kecanggungan mahasiswa dalam melakukan hal yang baru perlu segera ditanggapi dengan cara memberikan perasaan aman. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan alur Penelitian Tindakan Kelas. Namun, alur tindakan kelas yang bagaimanakah yang dapat memberikan perasaan aman dan kepastian dalam bertindak bagi mahasiswa?

Mula-mula permasalahan yang timbul perlu dianalisis. Setelah masalah yang timbul dikenali perlu dilakukan rencana perbaikan guna melakukan tindakan pembelajaran. Rencana yang disusun tidak hanya diperuntukkan bagi peneliti/dosen pengampu mata kuliah, tetapi juga bagi mahasiswa dan hal terkait lainnya dalam perkuliahan, sehingga dapat dirumuskan: Langkah-langkah apa sajakah yang perlu dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini, dan berapa sikluskah yang akan diterapkan dalam memecahkan permasalahan perkuliahan *FV-2?*

Untuk melakukan PTK dengan dasar penerapan pendekatan konstruktivisme langkah-langkah yang akan dilakukan adalah mengenali masalah dalam perkuliahan, kemudian tindakan direncanakan, dalam hal ini mahasiswa juga perlu dilibatkan dalam perencanaan dan tindakan. Dengan melibatkan mahasiswa, mereka akan memberikan bantuan maksimal. Hal ini sesuai dengan prinsip akomodasi dan asimilasi di dalam pendekatan konstruktivisme (Glasersfeld dan Wolff dalam Endang K. Trijanto, 2001). Selain upaya keterlibatan, mahasiswa juga akan lebih berupaya agar keberhasilan belajar mereka dapat tercapai dengan maksimal, dengan demikian ketuntasan yang dicapai diharapkan akan melebihi yang telah digariskan. Untuk mencapai ketuntasan belajar, mahasiswa juga perlu melakukan tugas-tugas klasikal dan mandiri, baik yang dikerjakan di kelas, di perpustakaan maupun tugas yang perlu dikerjakan di rumah melalui teknologi tepat guna atau dengan bantuan *information technology*. Dengan melakukan tugas-tugas dan menerapkan langkah-langkah sebagaimana dianjurkan tersebut diharapkan mahasiswa juga secara sadar melakukan kegiatan *life long learning*.

Dengan demikian, fokus kegiatan dapat dirumuskan sebagai berikut: Melalui Penelitian Tindakan Kelas dengan pendekatan konstruktivisme dilakukan upaya peningkatan kualitas perkuliahan *Freier Vortrag-2.* Berarti upaya–upaya untuk memecahkan permasalahan sebagaimana telah diungkapkan, akan dilakukan dengan cara verifikasi pengembangan model perkuliahan keterampilan bahasa Jerman lisan tingkat tinggi/*FV-2*.

Dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu dalam PTK ini perlu disusun kembali dan direncanakan program tindakan. Melalui program tindakan tersebut berarti bahwa program kerja dapat dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Untuk itu pendekatan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan konstruktivisme karena sesuai dengan strategi

belajar mengajar, materi, media, dan waktu yang tersedia. Namun ketentuan dalam kegiatan ini masih akan mengalami perbaikan bila diperlukan.

Program tindakan dilaksanakan antara lain (1) dengan memperbaiki kualitas bimbingan, yaitu dengan lebih memperjelas arahan bagi mahasiswa dalam melaksanakan tugas yang diberikan, (2) Mahasiswa selain mengikuti arahan juga diperkenankan membuat alternatif pemecahan masalahnya secara mandiri dan kreatif, (3) Kompetensi dan substansi kajian yang akan dibahas didiskusikan dahulu antara mahasiswa dengan dosen pengampu mata kuliah, sehingga dicapai kesepakatan materi yang akan diulas, (4) Alat observasi dan evaluasi, dalam hal ini kriteria penilaian yang diterapkan, didiskusikan antara mahasiswa dan dosen, dan mahasiswa perlu menentukan sendiri kriteria dan ketuntasan belajar yang harus dicapainya, (5) Refleksi diri direncanakan bersama-sama antara mahasiswa dan dosen, juga alat yang diperlukan (termasuk angket dengan indikator-indikatornya), (6) Hasil refleksi diri dipergunakan untuk perbaikan tindakan berikutnya.

Dari uraian di atas serta mengacu pada judul artikel ini, tujuan umum kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kualitas perkuliahan di Jurusan Bahasa Jerman, FBS–UNJ. Tujuan khusus yang ingin dicapai adalah peningkatan kualitas pembelajaran dan kinerja dosen pengampu mata kuliah *FV-2* terkait dengan pelaksanaan dan implementasi KBK keterampilan bahasa Jerman lisan tingkat tinggi. Dengan demikian diharapkan kegiatan ini memberikan kontribusi positif terhadap jurusan bahasa Jerman, FBS, serta UNJ pada umumnya. Dengan upaya-upaya perbaikan yang dilakukan, kegiatan ini juga dapat lebih membangun kepercayaan diri dosen dan mahasiswa, serta dapat memberikan alternatif lain dalam upaya perbaikan kinerja.

Pada bagian ini perlu juga dijelaskan bahwa PTK (Penelitian Tindakan Kelas) adalah jenis penelitian yang dipilih dalam kegiatan ini, karena jenis penelitian ini selaras dengan peningkatan kinerja dosen juga peningkatan mutu perkuliahan dan hasil belajar mahasiswa. Untuk itu perencanaan ulang pembelajaran perlu dilakukan, disertai dengan pengimplementasiannya dalam tindakan kongkrit. Selain itu, proses kegiatan PTK masih perlu dilengkapi dengan evaluasi dan refleksi, yang memberikan masukan pada keseluruhan kegiatan.

PEMBAHASAN

Teori yang diacu dalam penelitian tindakan kelas (Miles, 2000), yang diterapkan dalam kegiatan ini, bertumpu pada pendekatan dan model dari Werner Stangl, karena pendekatan Stangl mengutamakan unsur *verstehen* dan *renaissance* (dalam Endang K. Trijanto, 2001:17-22). Dua unsur *verstehen* dan *renaissance* penting untuk diimplementasikan dalam kegiatan ini, karena dua unsur ini dapat mengurai dan mengurangi kecanggungan dosen dan mahasiswa serta menumbuhkan perasaan aman. *Verstehen* dan *renaissance* dimaksudkan agar mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugasnya menikmati perasaan aman, artinya mahasiswa tidak perlu 'takut' mengungkapkan masalah kebahasaan (mengingat variatifnya kemahiran berbahasa Jerman lisan mahasiswa) dan masalah di luar kebahasaan, selain materi juga masalah pribadi. Dengan berani mengungkapkan permasalahan pribadinya kepada dosen (karena tidak ditanggapi negatif), masalah mahasiswa tidak lagi menjadi permasalahan perkuliahan. Selain itu, mahasiswa juga tahu bahwa dosen memperlakukan mereka dengan adil dan tidak pilih kasih.

Dalam PTK ini sejak langkah perencanaan, langkah tindakan atau dalam implementasi pembelajaran, sampai dengan langkah evaluasi dan refleksi, dosen/peneliti didampingi kolaborator. Perangkat kolaborator ini selain ikut membantu memecahkan permasalahan yang timbul, juga memberikan masukan yang diperlukan. Keberadaan kolaborator ini diharapkan tidak mengganggu kegiatan perkuliahan, karena setelah penelitian berakhir, dosen akan mampu secara mandiri memperbaiki proses belajar mengajarnya. Hal ini adalah tujuan utama dari PTK, yaitu pengajar/dosen dapat memperbaiki sendiri kinerjanya (Hardjodipuro, 1997).

Dalam meningkatkan kinerja tersebut, perspektif mengajar dan belajar juga mengalami perubahan (Neuner, 1997 dalam Endang K. Trijanto, 2001) dari bahan ajar ke proses belajar. Untuk itu, pendekatan konstruktivisme (Glasersfeld, Wolff, Suparno dalam Endang K. Trijanto, 2001) dicoba diterapkan dan diacu guna melaksanakan perbaikan-perbaikan dalam kegiatan ini. Hal ini dilakukan untuk menguji keterandalan pendekatan di dalam pembelajaran bahasa Jerman secara lisan. Konstruktivisme adalah satu filsafat yang menekankan bahwa pengetahuan adalah suatu konstruksi atau bentukan, dan bahwa pengetahuan yang diperoleh mahasiswa selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif. Dalam hal ini, mahasiswa

dilatih mengurai permasalahan mereka sendiri. Dengan mengacu pada landasan pendekatan ini, PTK diharapkan akan berhasil dilaksanakan, karena langkah-langkah yang dilaksanakan memerlukan berbagai pemahaman yang sifatnya juga membangun bentukan-bentukan.

Dari acuan teoritis di atas, kerangka berfikir dapat disusun sebagai berikut: Perkuliahan *FV-2* bagi mahasiswa semester enam ternyata juga mengalami hambatan, yang awalnya tidak diperkirakan akan muncul. Untuk mengantisipasinya telah dilakukan analisis awal, sehingga PTK diacu untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Untuk itu, pengenalan permasalahan dilakukan, diikuti dengan perencanaan, dan implementasi tindakan. Untuk memperoleh hasil yang memenuhi kriteria yang telah digariskan perlu perkuliahan dievaluasi dan refleksi diri dilakukan. Dalam setiap kegiatan tidak hanya peneliti/dosen saja yang berperan, juga mahasiswa dan lingkungan yang terkait dengan perkuliahan. Pendekatan yang mengacu pada konstruksi positif melandasi kegiatan ini.

Untuk mengakhiri kegiatan ini, data dianalisis sesuai prosedur PTK. Setelah semua prosedur dipenuhi, penelitian diinterpretasikan dan hasilnya disimpulkan. Dari kerangka berfikir tersebut, hipotesis tindakan yang diterapkan adalah untuk menanggulangi permasalahan perkuliahan *FV-2* (pembelajaran keterampilan bahasa Jerman lisan tingkat tinggi). Dalam rangka pelaksanaan pencanangan KBK di perguruan tinggi, PTK dengan konstruksi-konstruksi positif perlu dibangun, yang diharapkan peningkatan kualitas atau mutu pembelajaran dapat dicapai sesuai dengan kompetensi yang digariskan.

Terkait dengan metodologi penelitian, latar dan waktu kegiatan adalah di Jurusan Bahasa Jerman FBS-UNJ selama enam bulan (Maret s/d Agustus 2004), yang terdiri dari dua siklus. Siklus Pertama, yaitu pada bulan Maret 2004. Siklus ini dilaksanakan mengacu pada pembagian waktu perkuliahan, yaitu sampai pertengahan semester atau ujian tengah semester, sehingga perkuliahan dapat terpantau dengan penuh, mulai dari pengenalan permasalahan, perencanaan ulang, implementasi tindakan sampai dengan evaluasi, dan refleksi. Siklus Kedua dilaksanakan setelah ujian tengah semester, pada bulan Mei sampai dengan Juni 2004. Pada siklus ini inovasi-inovasi baru dilakukan dan direalisasikan. Hasil inovasi dipresentasikan pada ujian akhir semester.

Subyek penelitian adalah mahasiswa, dosen peneliti dan hal terkait dengan perkuliahan *FV-2*. Mahasiswa berjumlah dua puluh lima orang (tidak

lagi 28 karena tiga mahasiswa mengundurkan diri), dengan jumlah mahasiswa kelas A tiga belas orang, sedangkan kelas B dua belas orang.

Realisasi penelitian pada siklus pertama: **Perencanaan Ulang,** pada awal perkuliahan, setelah masalah diidentifikasikan, diagnosis direncanakan pada perkuliahan berikutnya. Mahasiswa dan dosen terlibat dalam kegiatan ini. **Implementasi Tindakan,** berdasarkan hasil diagnosis, rencana dilakukan dan diimplementasikan dalam bentuk perlakuan pembelajaran. Caranya:(1) perbaikan kualitas bimbingan dilakukan dengan cara lebih memperjelas arahan bagi mahasiswa dalam melaksanakan tugas yang diberikan, (2) mahasiswa selain mengikuti arahan juga diperkenankan membuat alternatif pemecahan masalahnya secara mandiri dan kreatif, (3) kompetensi dan substansi kajian yang akan dibahas didiskusikan dahulu antara mahasiswa dengan dosen peneliti, sehingga dicapai kesepakatan materi yang akan diulas.

Evaluasi, dilakukan pada pelaksanaan *action programm.* Alat observasi dan evaluasi, dalam hal ini kriteria penilaian yang diterapkan didiskusikan antara mahasiswa dan dosen. Mahasiswa menentukan sendiri kriteria dan ketuntasan belajar yang harus dicapainya. **Refleksi;** dilakukan untuk mengevaluasi kegiatan belajar mengajar, yang berbentuk tes formatif, komentar mahasiswa tentang proses belajar mengajar. Refleksi diri adalah juga untuk evaluasi diri dosen dan mahasiswa, serta hal yang berhubungan dengan pembelajaran.

Siklus 2, siklus ini dilakukan sesuai dengan langkah pada siklus-1, namun disertai perbaikan dan pengembangan.

Prosedur pengolahan data yang dilakukan dalam PTK ini, yaitu sebagai berikut: data diperoleh melalui hasil UTS, UAS, dan dua buah kuesioner untuk refleksi. Hasil UTS dan UAS diperoleh melalui hasil penilaian mahasiswa dan peneliti. Setiap hasil penilaian mengacu pada indikator penilaian yang telah disepakati. Indikator penilaian terdiri dari delapan komponen utama dan tiga atau lebih sub-komponen; yaitu (1) cara berbicara, termasuk kebenaran pengucapan, (2) sikap mahasiswa waktu presentasi, (3) kontak mahasiswa dengan audiensnya, (4) alur pikir dan cara pengutaraannya, (5) isi/materi yang dipresentasikan, (6) susunan dan tata kalimat, (7) penggunaan media, dan (8) sumber aktual yang melandasi materi.

Data nilai diperoleh dengan dua cara, yaitu dua sampai tiga orang mahasiswa menilai seorang mahasiswa yang presentasi, lalu perolehan nilai dirata-ratakan. Hasil penilaian rata-rata mahasiswa dan hasil penilaian dosen

peneliti dijumlahkan dan diambil rata-ratanya. Kemudian dibuat diagram garis untuk memperjelas hasil dan peningkatan yang dicapai mahasiswa. Data juga dianalis secara deskriptif, untuk mengetahui keefektifan dan kesesuaian program pembelajaran. Sedangkan pada refleksi disebarkan kuesioner. Hasil refleksi juga dianalisis, dan setelah evaluasi dan refleksi dilakukan, kemudian analisis dilanjutkan dengan penginterpretasian data.

Sebagaimana telah diulas sebelumnya, tahapan tindakan telah dilakukan sesuai dengan perencanaan ulang perkuliahan *FV-2* baik di kelas A maupun di kelas B. Pada implementasi tindakan, sebelum perencanaan ulang dilakukan, peneliti telah melakukan pengamatan kegiatan pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa ada kelompok mahasiswa yang dapat bekerja sama, namun ada juga kelompok yang kurang dapat bekerja sama. Bahkan ada kelompok yang tidak dapat bekerja sama, sehingga diperlukan perbaikan interaksi pembelajaran, cara berkomunikasi, dan refleksi diri. Setelah masa pengamatan, peneliti memperoleh kesempatan untuk melakukan perbaikan pembelajaran *FV-2* dan melakukan inovasi untuk meningkatkan kinerja guna peningkatan hasil belajar mahasiswa.

Perubahan yang peneliti lakukan adalah dengan memberikan *terapi kejut* pada mahasiswa yang sebelumnya peneliti informasikan pada mahasiswa, baik kelas A maupun kelas B, yaitu perubahan pelaksanaan UTS, di antaranya (a) mahasiswa diajak berdiskusi tentang tema yang mereka sukai, (b) tata cara penilaian sama dengan yang sudah berlaku, (c) untuk maju ujian (hari/tanggal pelaksanaan ujian ditentukan bersama antara mahasiswa dan dosen), mahasiswa harus datang pagi (½ jam sampai 1 jam sebelum ujian) dan memilih sendiri tema yang akan dipresentasikan (sesuai butir a). Tema tersebut telah dipersiapkan peneliti dan dituliskan pada secarik kertas yang dapat dipergunakan mahasiswa untuk mempersiapkan ide-ide atau kata-kata kunci dari tema yang akan dipresentasikan), (d) sesuai urutan, mahasiswa akan mempresentasikan tema terpilih.

Setelah pelaksanaan UTS selesai, perkuliahan dilanjutkan dengan implementasi siklus kedua. Implementasi ini adalah untuk mempersiapkan mahasiswa dalam UAS. Mahasiswa diminta untuk mengajukan judul yang menarik minat mereka dan tidak perlu berkait dengan pembelajaran bahasa Jerman. Dalam pelaksanaan implementasi ini, mahasiswa perlu menginformasikan judul yang ingin diteliti, baik secara teoritis maupun praktis. Jadi, setelah mahasiswa menginformasikan judul yang dipilihnya, lalu mahasiswa melakukan penelitian kecil-kecilan yang berjangka waktu satu bulan. Hasil

dari penelitian mahasiswa ini diinformasikan, dikonsultasikan pada dosen peneliti, dideskripsikan/ditulis secara ilmiah dalam bahasa Jerman, kemudian dipresentasikan di depan kelas di hadapan teman sesama mahasiswa dan dosen pengampu.

Evaluasi Pembelajaran. Evaluasi dilakukan selain dengan cara perolehan nilai melalui sistem penilaian yang telah disepakati mahasiswa-dosen pengampu *FV-2* sejak awal pembelajaran. Caranya, yaitu kelompok mahasiswa menilai teman sesama mahasiswa pada saat presentasi, dan hasil tersebut dirata-ratakan, sehingga diperoleh nilai dari mahasiswa, kemudian hasil rata-rata tersebut ditambahkan dengan nilai dosen dan dirata-ratakan lagi menjadi nilai mahasiswa pada saat maju presentasi.

Refleksi Diri. Tahap ini dilakukan dua kali, caranya yaitu dengan memberi mahasiswa daftar pertanyaan. Pertama, refleksi diri dilakukan setelah mahasiswa menyelesaikan UTS, sedang mempersiapkan, dan mengkonsultasikan judul serta isi penelitian yang akan dipresentasikan. Kedua, refleksi diri dilakukan setelah mahasiswa mempresentasikan UAS. Melalui refleksi diri yang kedua ini, mahasiswa memberikan masukan yang berharga serta kritik yang membangun bagi kegiatan PTK ini.

Hasil yang dicapai, baik untuk kelas A maupun kelas B, mula-mula disajikan secara induktif terkait dengan keberhasilan belajar dan peningkatan yang dicapai mahasisiwa. Peningkatan itu mula-mula disajikan dengan cara melihat rata-rata hasil perolehan nilai dari tiap individu mahasiswa yang dinilai sesuai dengan kriteria yang telah disepakati. Namun dalam artikel ini yang ditampilkan adalah hasil rata-rata peningkatan dari seluruh kelas A dan kelas B. Dengan melihat hasil rata-rata kelas, peningkatan itu memang benar-benar terjadi.

Hasil rata-rata perolehan dari kelas B. Hal ini dapat dilihat dalam grafik dan diagram garis berikut, yaitu bahwa dari siklus satu dan siklus dua, UTS dan UAS terdapat peningkatan rata-rata kelas B yang sangat signifikan. Sementara perolehan dari kelas A tidak terlalu tinggi, meskipun mengalami peningkatan.

Rekapitulasi peningkatan *Freier Vortrag-2 (FV-2) A dan B*:

Perolehan/rata-rata Kelas A/*FV-2a*	Perolehan/rata-rata Kelas B/*FV-2b*
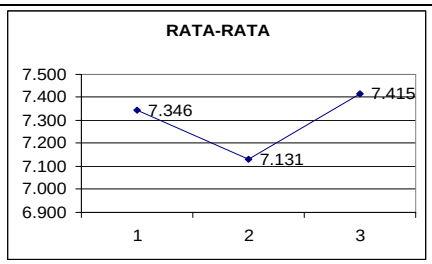	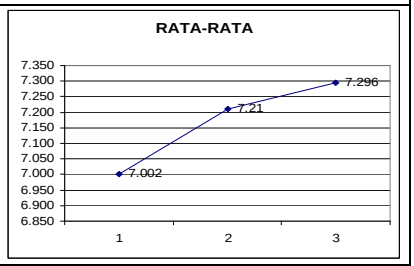

Kelas A, pada awalnya sudah baik hasilnya, namun dalam penilaian mahasiswa terdapat berbagai kendala, sehingga berakibat pada menurunnya perolehan nilai. Hal tersebut ditunjukkan oleh grafik A. Dibandingkan dengan kelas A yang awalnya memperoleh hasil rata-rata 7,346 namun mengalami penurunan pada proses pembelajaran menjadi 7,131. Sementara kelas B dimulai dengan perolehan nilai yang relatif lebih kecil yaitu 7,002 mahasiswa menunjukkan peningkatan dalam perolehan rata-rata secara keseluruhan. Dari grafik garis tersebut terlihat bahwa telah terjadi pening-katan hasil belajar, meskipun hasilnya tidak sama besar.

Dari hasil PTK tersebut terdapat berbagai temuan baik positif maupun negatif yang mendukung peningkatan hasil belajar mahasiswa dan peningkatan kinerja dosen. Pada tahap *Replaning*: Perencanaan ulang telah dilakukan, dalam hal ini perbaikan SAP perlu diinformasikan secara lebih jelas. Hal ini diungkapkan mahasiswa pada saran/komentar dalam refleksi diri, baik refleksi diri tahap satu dan dua.

Pada Implementasi Tindakan: Hasil perolehan rata-rata nilai kelas A dan kelas B terlihat bahwa terdapat peningkatan pada rata-rata hasil belajar mahasiswa. Namun rata-rata tersebut bila ditinjau lebih jauh atau secara individual ternyata tidak merata. Hal ini terutama pada kelas A. (1) Di kelas A dibutuhkan penanganan lebih intensif dibandingkan kelas B, meskipun sebenarnya mahasiswa kelas A mempunyai keterampilan bahasa Jerman lisan yang relatif lebih baik kemampuan awalnya dibandingkan kelas B. Hal itu dapat dilihat dari perolehan UTS (kelas A = 7,346 dan kelas B = 7,002). (2) Kelas B memerlukan bimbingan lebih, karena kemampuan awalnya yang

berbeda dengan kemampuan awal kelas A. (3) Kelas A memerlukan waktu tambahan sebagaimana diperoleh kelas B, karena jumlah mahasiswanya juga lebih banyak.

Evaluasi. (1) Terkait dengan evaluasi, dalam hal ini UTS. Waktu UTS di kelas A terlambat pelaksanaannya dibandingkan dengan kelas B, sehingga wajar jika mahasiswa memprotes pembagian waktu yang dirasakan mereka kurang (hal ini terjadi karena keterbatasan waktu dosen peneliti ketika mengambil alih kelas A, dosen pengampu kelas A tiba-tiba jatuh sakit). Namun dari evaluasi ini terlihat bahwa kemampuan awal kelas A sebenarnya lebih baik dari kelas B. (2) Terkait dengan penilaian, memang penilaian tidak mungkin diubah sistemnya, karena akan mengubah seluruh sistem, sehingga pada waktu mahasiswa diminta menilai temannya yang presentasi. Mereka mendapat kesulitan dalam menerapkan cara menilai. Sistem penilaian sebenarnya perlu diganti dan disesuaikan dengan kemampuan mahasiswa. (3) Perlu dijelaskan bahwa sistem pembagian nilai untuk kelas B adalah merata-ratakan hasil penilaian dari mahasiswa dan dosen (baik siklus satu, UTS, dan siklus dua UAS). Sementara itu bagi kelas A, penilaian UTS dari dosen peneliti, kemudian sebagai latihan penilaian mahasiswa yang dirata-ratakan. Pada UAS diberlakukan sistem yang disepakati, sehingga mahasiswa yang maju presentasi merasa dinilai dengan tidak obyektif oleh mahasiswa penilai, dan ternyata pada penilaian tersebut nilai perolehan mahasiswa juga cenderung lebih rendah (hal itu dapat dilihat di halaman dimana tertera grafik untuk kelas A).

Dalam PTK ini yang dilihat adalah perkembangan atau peningkatan hasil pembelajaran, maka peningkatan bagi mahasiswa di kelas A memang terjadi sekali pun rata-ratanya tidak setinggi di kelas B. Hal ini adalah kekurangan pemerolehan di kelas A. Keterbatasan lain atau temuan lain pada kelas A pada proses implementasi dan evaluasi, yaitu bahwa prestasi/ kemahiran bahasa Jerman mahasiswa di kelas A relatif lebih tinggi dibandingkan kelas B, dan mahasiswa sadar akan hal itu. Selain itu mereka lebih mandiri dari pada mahasiswa di kelas B, sehingga ketika bimbingan/ pendekatan konstruktivisme dengan unsur *verstehen dan renaissance* diterapkan, sebagian mahasiswa kurang mengambil manfaat dari pendekatan tersebut.

Refleksi Diri, (1) bagi mahasiswa: dari data refleksi diri, mahasiswa merasakan kebermanfaatan perkuliahan *FV-2* yang mengutamakan cara kerja mandiri, kebebasan dalam pemilihan tema, meskipun pilihan tersebut harus disertai dengan laporan telah melakukan penelitian kecil-kecilan. Selain ke-

bebasan pemilihan tema, mahasiswa merasa tertantang untuk menyelesaikan tugas yang telah dipilihnya sendiri tersebut. Usaha yang dilakukan mahasiswa benar-benar membuat kagum peneliti, karena mereka mampu dengan waktu yang relatif terbatas (satu bulan) menyelesaikan tugas itu dengan hasil yang baik dan maksimal. (2) Bagi dosen peneliti: Dari refleksi diri yang telah dilakukan mahasiswa, dosen peneliti melihat berbagai manfaat dari penerapan PTK, antara lain: (a) Dosen perlu menerangkan berkali-kali bahwa akan dilakukan perubahan. Hal ini dapat dibaca pada refleksi mahasiswa yang menyatakan bahwa SAP diganti tanpa pem-beritahuan, sedangkan pemberitahuan sudah dilakukan pada awal siklus satu. (b) Cara penyampaian pemilihan dan pembebasan tema memerlukan pemikiran tersendiri. (c) Cara mengajukan pertanyaan yang membuat maha-siswa bersedia menjawab pertanyaan memerlukan latihan lebih lanjut. (d) Cara membimbing masing-masing mahasiswa memerlukan pengenalan mahasiswa secara individual. (e) Sebenarnya masih banyak cara penyam-paian yang perlu diuraikan, namun karena hal di atas dirasakan sudah cukup, maka cara lain masih akan dicobakan dalam penelitian lebih lanjut.

PENUTUP

Uraian, ulasan, dan temuan hasil PTK tersebut di atas memberikan gambaran pada peneliti/dosen pengampu bahwa upaya apapun yang hanya dilakukan searah, terutama hanya dari sisi dosen saja tidak akan memberikan hasil belajar yang maksimal. Hal ini dapat disimak dari dua hasil refleksi (di kelas A dan B setelah UTS dan UAS), dan temuan yang terjadi di kelas A, yaitu kelas yang sebagian mahasiswanya mempunyai keterampilan berbahasa Jerman relatif baik. Pada awalnya, mahasiswa tidak merasakan manfaat bimbingan belajar dengan pendekatan konstruktivisme. Mereka merasa acuh dan lebih baik belajar sendiri. Memang belajar secara mandiri itu ada baiknya, sejauh cara belajar itu sudah dipelajari dan sudah dikenal. Sementara kelas B lebih merasakan manfaat *verstehen* dan konstruktivisme karena mahasiswa merasa lebih aman dalam belajar. Asumsi yang sama, dimana hanya terjadi interaksi searah, misalnya bila hanya mahasiswa yang ingin memperbaiki cara belajarnya tanpa berkonsultasi dan berkomunikasi pada pihak yang lebih berpengalaman. Hasil yang dicapai mahasiswa juga akan kurang maksimal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa interaksi dua arah, baik

antara dosen dan mahasiswa, juga antar mahasiswa perlu dibina dan dikembangkan, karena dengan terbinanya komunikasi, permasalahan dapat lebih mudah diatasi. Penuntasan permasalahan dalam pembelajaran akan lebih kena sasaran bila dipecahkan melalui kegiatan PTK. Upaya-upaya yang dilakukan akan tumbuh, berkembang dan dapat diselesaikan sesuai dengan kondisi agen pembelajaran itu sendiri. Dari hasil PTK ini akhirnya dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan PTK tercapai, yaitu peningkatan hasil belajar melalui pembinaan rasa aman dalam belajar. Hal itu adalah sebagai bagian utama dari penerapan pendekatan konstruktivisme.

Dengan demikian dapat disarankan bagi dosen lain di jurusan bahasa Jerman, agar juga melakukan penelitian tindakan kelas. Selain kegiatan itu untuk perbaikan kinerja, juga banyak manfaat yang dapat diperoleh daripadanya, baik untuk menambah wawasan pribadi, juga lingkungan bekerja, terutama bagi mahasiswa. Serta dapat disebarkan pada rekan sejawat lain. Semoga !!!

Sekapur sirih: PTK ini dikordinasi oleh Endang K. Trijanto, dan penulisan artikel di jurnal ini telah mendapat persetujuan dari Rina Agustin (anggota tim peneliti) untuk diterbitkan atas nama Endang K. Trijanto. Terima kasih atas ijin tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Glasersfeld dan Wolff, dalam Endang K. Trijanto. 2001. *Peningkatan Pemahaman Membaca Wacana Bahasa Jerman: Riset Aksi di Universitas Negeri Jakarta*. Disertasi. Jakarta: PPS-Universitas Negeri Jakarta.

Hardjodipuro, Siswojo. 1997. *Action Research Sintesis Teoritik.* Jakarta: IKIP-Jakarta.

Jenkins, Jon dan Gerrit Visser. 2003. *Make Learning Fun*. http://www.imaginal.nl/learningFun.htm diakses tanggal 4/02/03.

Milles, Geoffrey. 2000. *Action Research: A Guide for Teacher Researcher*. Ohio: Merrill, Prentice Hall.

Sukamto. 2003. *Alur Pikir Mekanisme Penjamin Mutu Pendidikan Pra-Jabatan.* Makalah dalam Seminar Kurikulum Referens Perguruan Tinggi. Yogyakarta, 9 Mei 2003.

Trijanto, Endang K. 2001. *Peningkatan Pemahaman Membaca Wacana Bahasa Jerman:Riset Aksi di Universitas Negeri Jakarta.* Disertasi, Jakarta: PPS–Universitas Negeri Jakarta.

German oral skill, 292
learning strategy, 292
student's security feeling, 292